

Darussalam, maka pada PKA II (20 Agustus - 2 September 1972) juga berhasil menggagas berdirinya sebuah institut seni budaya di Aceh. Selain itu, pada PKA II telah berhasil diselenggarakan berbagai kegiatan yaitu pameran kebudayaan, pawai kebudayaan, seminar kebudayaan, pertunjukan adat, pementasan kesenian, perlombaan rakyat dan tour.

Banyak nama-nama besar yang memegang peranan dalam terlaksananya pesta budaya PKA ini. Di antaranya A. Muzakkir Walad (Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh), Mayjen Aang Kunaifi (Pangdam I Iskandar Muda), Drs. Marzuki Nyakman (Wakil Gubernur), Brigjen A. Rivai Harahap (Kepala Staf Kodam I) dan Prof. A. Madjid Ibrahim, kala itu masih menjabat sebagai Rektor Universitas Syiah Kuala sekaligus ketua Aceh Development Board. PKA II dibuka oleh Menteri Penerangan H. Budiarto dan ditutup oleh Ibu Tien Soeharto.

3. Pekan Kebudayaan Aceh III

Aceh yang bermartabat menjadi api simbolis rakyat Aceh melaksanakan PKA III. PKA III diselenggarakan pada tahun 1988, pada masa gubernur dijabat oleh Ibrahim Hasan. Hasilnya yang diperoleh dari event ini adalah peletakan dasar rajutan sejarah dari masa ke masa. Tidak hanya mengenai filosofi dan tradisi yang mendasarinya, tetapi juga membahas tentang masyarakat Aceh ke masa depannya. Ketika itu PKA III telah mampu menampilkan lebih dari 80 buah tarian tradisional dan kreasi baru. Selain itu, banyak juga produk budaya yang sudah hilang dihidupkan kembali dan dipakai menjadi kebanggaan bersama.

4. Pekan Kebudayaan Aceh IV

Setelah mengakhiri masa penantian yang begitu lama, kurang lebih 16 tahun. Pekan Kebudayaan Aceh IV dilaksanakan pada tanggal 19-28 Agustus 2004. Pembukaan PKA IV dilakukan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Adapun lokasi pelaksanaan PKA ini Taman Sri Ratu Safiatuddin. Taman ini berada persis di belakang kantor Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dari kejauhan akan terlihat pemandangan dan suasana seperti di Taman Mini Indonesia Jakarta,

walaupun yang menjadi perbedaan adalah lokasinya tidak begitu luas.

Pada PKA IV ini telah terlaksana berbagai kegiatan, baik kegiatan yang berupa seminar maupun kegiatan non seminar, seperti atraksi budaya, pasar seni, pameran buku, pawai budaya, kenduri massal, dan sebagainya. Dapat dikatakan kegiatan PKA ini berlangsung sangat meriah apalagi pelaksanaan PKA IV dilaksanakan berbarengan dengan event Tahun Budaya.

5. Pekan Kebudayaan Aceh V

Setelah lima tahun berlalu, Pekan Kebudayaan Aceh V akan diselenggarakan lagi. Kali ini akan dilaksanakan pada tanggal 1-11 Agustus 2009 di Banda Aceh. Berbagai kegiatan dilaksanakan dalam event ke lima, yaitu pawai budaya, gebyar seni, seminar budaya, aneka lomba seni, aneka lomba seni Islami, aneka lomba permainan rakyat, atraksi budaya, anugerah budaya, dan tour wisata. Selain itu, diadakan pula kegiatan *Aceh Expo*, yang mencakup pameran tentang pemasaran paket wisata, promosi wisata, temu bisnis, dan industri kerajinan rakyat. Adapun tema PKA V adalah "Satukan Langkah Bangun Aceh dengan Tamadun". Peserta PKA V berasal dari dalam negeri (23 Kabupaten/kota Se-Aceh, unsur departemen/instansi pemerintah, swasta, *stakeholder*) dan luar negeri. Pembukaan direncanakan dibuka oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 1 Agustus 2009 di Stadion H. Dimurthala.

Pengarah

Kepala BPSNT Banda Aceh

(Djuniat, S.Sos)

Editor:

Drs. Rusdi Sufi

Penulis:

Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si

Desain/layout:

A.S. Setyantoro, S.S.

Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Dari Masa Ke Masa



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2009

Matee Aneuk meupat Jeurat

Gadoh Adat Pat Tamita

(Mati Anak tahu makamnya)

Hilang adat dimana dicari)

Aceh dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya. Hal ini tercermin di dalam ungkapan yang kami kutip pada bagian di atas. Oleh karena itu, bagi masyarakat Aceh ungkapan di atas bukan suatu hal yang asing. Ungkapan tersebut merupakan wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Adat-istiadat telah memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya terhadap kelangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat di Aceh. Bahkan adat telah mendapat tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan "Hukom ngon Adat Hanjeuet cre Lagee zat Ngon Sifeuet".

Secara formalitas hukum, kesadaran pentingnya adat-istiadat dapat kita lihat dalam Undang-Undang dan Peraturan Daerah, yaitu Peraturan Pemerintah Daerah No. 2 tahun 1990 yaitu peraturan daerah yang mengatur pembinaan dan pengembangan adat istiadat, kebiasaan masyarakat, serta lembaga adat di Daerah Istimewa Aceh yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Undang-undang No. 44 tahun 1999 tentang Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan kemudian Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh No. 7 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat.

Kalau kita merunut kebelakang, pelestarian adat-istiadat (lebih luas: Kebudayaan) telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat dalam bentuk Pekan Kebudayaan. Selama ini, di Aceh telah terselenggara sebanyak 4 kali pekan kebudayaan, yaitu Pekan Kebudayaan Aceh I tahun 1958, Pekan Kebudayaan Aceh II tahun 1972, dan Pekan Kebudayaan Aceh III tahun 1988.

Pada tahun 2004, pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mencanangkan sebagai tahun budaya dan diselenggarakan pula Pekan Kebudayaan Aceh IV, sedang di tahun 2009 ini Pekan Kebudayaan Aceh diselenggarakan untuk yang kelima kalinya.

Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) dari Masa Ke Masa

1. Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) I

Sejarah mencatat bahwa PKA I diselenggarakan pada tahun 1958. ketika itu ide penyelenggaraan acara PKA I ini diilhami oleh kesadaran tokoh-tokoh Aceh saat itu pentingnya penyelesaian sesuatu melalui pendekatan budaya. Ada tiga pejabat yang menjadi trio lahirnya islah kebudayaan ini. Mereka mencurahkan perhatiannya untuk pelestarian kebudayaan. Trio itu adalah Gubernur A. Hasjmy, ketua penguasa Perang/Panglima Komando Daerah Militer Aceh Letkol Syamaun Gaharu dan Mayor T. Hamzah Bendahara.

Ide PKA I ini dicetuskan didasarkan kepada beberapa motivasi saat itu. Di antaranya, keinginan memulihkan Aceh secara total setelah peristiwa DI/TII pada tahun 1950-an. Serentetan usaha kearah itu dilakukan (Pemda dan masyarakat) yang berada di luar Aceh dalam upaya memulihkan keamanan. Misalnya, masyarakat dan mahasiswa Aceh di Bandung yang tergabung dalam IPS (Ikatan Pemuda Seulawah) mengadakan Kongres Pelajar/Mahasiswa Aceh pada tahun 1956 di bawah pimpinan AK Yacoby di Jakarta. Pada tahun yang sama (1956) dilakukan pula Kongres Kilat Masyarakat Aceh yang dipimpin oleh Nyak Husda. Demikian pula pada tahun 1957 diadakan Kongres Masyarakat Aceh di Medan di bawah pimpinan Nur Nekmat dan Said Ibrahim. Tahun itu juga para Pemuda Pejoang Aceh yang tergabung dalam Divisi Gadjah Putih mengadakan Reuni di Yogyakarta. Semua pertemuan itu telah memberikan andil bagi memulihkan keamanan dan pembangunan kembali daerah Aceh. Di antara pikiran dan gagasan itu kemudian terwujud adalah rencana membangun kembali pendidikan melalui pembangunan Kopelma Darussalam.

Motivasi lain adalah kenyataan sejarah masa lampau bahwa daerah Aceh kaya budaya. Karenanya,

ide PKA disambut hangat oleh masyarakat. Masyarakat merindukan kebesaran budaya indatunya, menghidupkan dan melestarikannya, terutama adat dan kesenian, yang nyaris hilang setelah sekian lama terpendam dan hilang akibat sejarah Aceh yang suram dirundung oleh konflik.

Kerinduan membangun kembali kebudayaan Aceh terangkum dalam piagam "Adat bak Poteumeurohom, Hukom bak Syiah Kuala". Hal itu menjadi tema PKA I, yang saat itu diketuai oleh Mayor T. Hamzah. Acara pembukaan PKA I ini berlangsung di Gedung Balai Teuku Umar pada tanggal 12 Agustus 1958 dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Prijono, yang juga sekaligus menutup acara ini pada tanggal 23 Agustus 1958.

PKA I pertama telah memberi bias positif bagi perkembangan Aceh. Sebab selain berhasil mengangkat kembali sejumlah adat dan kesenian tradisional Aceh, juga terwujudnya tujuan-tujuan lain yang selaras, yaitu terbentuknya Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Ketika itu telah dapat digali dan dihidupkan kembali sekitar 20 buah tarian tradisional Aceh dan beberapa tari kreasi baru, termasuk tari Ranub Lampuan dan tari Punca Utama. Pagelaran adat dari berbagai etnis lokal ditampilkan. Seperti adat perkawinan, perdamaian, bereles (sunat rasul), Imah Ku Wih (turun mandi) yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Aceh Tengah. Bermacam-macam permainan, seperti maen gaseng, meuen galah, sepak raga, geude-geude dan sebagainya, tari Saman (tarian asli Aceh Tenggara), Ratoah yang berasal dari Padang Tiji Pidie, tari Landak Sampot, tari Guel berhasil diangkat kembali.

Yang paling penting lagi terwujudnya cita-cita rakyat untuk membangun kembali pendidikan di Aceh, yang ditandai oleh berdirinya Kopelma Darussalam pada tahun 1959.

2. Pekan Kebudayaan Aceh II

Masa terus bergulir dan musim terus berganti, politik pemerintah berubah dari Orde Lama ke Orde Baru dan berbagai pemikiran terus berkembang. Kalau pada PKA I telah berhasil mewujudkan cita-cita rakyat di bidang pendidikan dengan simbol Kopelma